

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di zaman modern ini merupakan suatu hal yang terdiri dari berbagai macam pengetahuan di mana pengetahuan-pengetahuan tersebut merupakan satu kesatuan rapi yang memuat berbagai macam metode untuk menanggapi berbagai macam permasalahan yang muncul dewasa ini (Darmadi, 2019). Pendidikan menurut Syah (2014) diartikan sebagai suatu proses penyampaian pengetahuan dari seseorang terhadap orang lain guna mewujudkan manusia-manusia yang bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukannya.

Menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (2007), pendidikan di masa sekarang memiliki keterkaitan dengan berbagai ranah pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat, sehingga paradigma pendidikan di mata masyarakat merupakan suatu alat yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan duniawi. Tujuan dari pendidikan sebagai alat untuk membentuk manusia menjadi makhluk yang lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilannya menjadi terabaikan, sebab pada kenyataannya hal yang lebih ditekankan adalah pendidikan akademik yang dianggap sebagai hal utama yang menunjang kesuksesan di masa depan. (Royani, 2018)

Sedangkan dalam Islam tujuan dari pendidikan itu adalah untuk menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta menciptakan manusia yang mampu menjalin hubungan baik dengan manusia lainnya (Maesaroh, 2013). Adapun tujuan pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 yaitu, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pemaparan tersebut artinya pendidikan dalam agama Islam bukan sekedar alat pemenuh kebutuhan-kebutuhan dunia melainkan lebih dari itu, pendidikan menjadi sarana untuk mewujudkan manusia yang berilmu dan berakhlak agar mampu menghadapi masa depannya baik itu yang berkaitan dengan dunia dan akhiratnya. Sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU Sistem pendidikan Nasional, terdapat kalimat berakhlak mulia artinya tujuan pendidikan tidak hanya menekankan menjadi manusia yang sehat, cerdas kognitifnya, cakap dan kreatif saja melainkan agar terciptanya manusia yang berakhlak mulia.

Berbicara mengenai pendidikan akhlak, hal ini telah diajarkan pada anak sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yaitu pada matapelajaran Aqidah Akhlak. Pada pembelajaran Aqidah Akhlak ini siswa diharapkan mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai sikap terpuji dan adab-adab Islami dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawati, 2015). Implementasi pendidikan akhlak ini dapat dilakukan dalam bentuk memenuhi segala peraturan dalam kehidupan seperti melaksanakan segala bentuk kewajiban, menjauhi hal-hal yang telah dilarang, dan menghargai hak-hak yang ada di lingkungan. (Junaidah & Ayu, 2018)

Namun pada kenyataanya nilai-nilai akhlak di lingkungan masyarakat telah mengalami kemerosotan hal itu tergambar dari munculnya sifat serakah, ketidakjujuran, maraknya kekerasan, penyalahgunaan narkoba, serta yang paling mengesankan adalah tindak pembunuhan selain itu bukan hanya tindakan-tindakan tidak terpuji saja yang menggambarkan kemerosotan akhlak hal itu tergambar pula pada berbagai bentuk ucapan yang kurang baik dan mirisnya terjadi pada anak-anak di usia dini. (Lickona, 2013) Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anis Baswedan bahwa indonesia menduduki peringkat ke 103 di dunia sebagai negara yang memiliki dunia pendidikan yang diwarnai dengan aksi suap menyuap dan pungutan liar serta terjadinya beberapa kekerasan yang melibatkan peserta didik. (Mulyasa, 2015) Kasus tersebut menggambarkan bahwa masih rendahnya nilai-nilai kejujuran yang diterapkan dalam dunia pendidikan dan itu memperlihatkan secara jelas bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak belum dapat dilaksanakan secara utuh.

Kasus-kasus lainnya yang meunjukkan kemerosotan akhlak di beberapa wilayah Indonesia , salah satunya adalah perilaku tidak berakhlak yang dilakukan oleh seorang anak di wilayah Manado, dimana seorang siswa SMK membunuh gurunya sendiri hanya karena ditegur selain itu siswa-siswa di sekolah tersebut sering melakukan hal-hal yang menurut beberapa warga sangat meresahkan seperti menyembunyikan kendaraan bermotor dan melakukan perlawanan yang tidak baik terhadap warga setempat bahkan mereka berani untuk melempari rumah warga karena tidak menerima teguran-teguran yang disampaikan warga sekitar. (Budi, 2019) Selain itu penurunan akhlak yang semakin menurun dapat terlihat dari berita yang dimuat oleh CNN Indonesia (2020) terjadinya pembunuhan yang dilakukan remaja usia 15 tahun yang membunuh seorang anak berusia 6 tahun, kejadian ini terjadi di wilayah Jakarta. Peristiwa pembunuhan ini dilatar belakangi oleh pelaku yang menyukai serial film horor *Chucky dan Slender Man*, dimana setelah menonton film-film tersebut pelaku terinspirasi untuk melakukan kekerasan seperti yang termuat dalam film-film tersebut.

Masih banyak perbuatan-perbuatan menyimpang lainnya yang telah terjadi, diantaranya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dari berita-berita tersebut menunjukkan bahwa peran pendidikan akhlak belum secara maksimal diselenggarakan sehingga masih banyak perbuatan tidak berakhlak yang terjadi di lingkungan sekitar. Mengacu pada salah satu berita gadis yang terinspirasi melakukan pembunuhan dari sebuah film, disini bisa kita lihat bahwa film memiliki peranan yang cukup besar, film merupakan jenis media audiovisual yang dapat dinikmati oleh semua jenjang umur serta memiliki keefektifan dalam menyampaikan suatu pesan sehingga dengan mudah para penikmatnya dapat terbawa oleh alur cerita yang dibawakan oleh tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. (Ridwan, 2018)

Dilihat dari perkembangannya telah banyak film-film yang diproduksi bahkan kualitas film semakin hari semakin meningkat begitupun dengan genre filmnya. Dari jumlah film yang begitu banyak tidak semua film dapat dikonsumsi dengan begitu saja, penayangan film harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis penontonnya sehingga pesan moral yang terkandung dalam film tersebut

dapat diterima dengan baik oleh penonton. (Hidayatulloh, 2017) Untuk mendapatkan pesan moral yang baik dalam sebuah film, maka kita harus pintar-pintar dalam memilih sebuah tontonan bahkan peranan orangtua pun menjadi salah satu hal yang penting dalam mengawasi film yang ditonton. (Hidayat & Rahmawati, 2015)

Film kini menjadi media yang bersahabat dengan masyarakat sehingga film dapat dijadikan sebagai media edukasi penanaman nilai-nilai akhlak untuk semua orang, khususnya untuk anak-anak dan remaja yang pada perkembangannya lebih sering mengonsumsi film terutama film animasi. Film animasi sendiri memiliki keunggulan dan daya tarik tersendiri, yaitu memiliki tampilan warna dan karakter tokoh yang lebih unik sehingga pesan yang disampaikan dalam film akan mudah diingat. (Purnamasari, 2020) Selain itu keunggulan lainnya film animasi ini dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan dalam berbagai hal dan secara tidak langsung memberikan pengalaman bagi penontonnya, maka dari itu secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan akhlak ini tidak hanya dapat dipelajari secara formal namun dapat dipelajari pula melalui penayangan film-film yang bersifat edukatif (Demillah, 2019)

Salah satu film animasi yang inspiratif yaitu film *Bilal: A New Breed of Hero*. Film ini merupakan film yang berasal dari Timur Tengah yaitu dari Negara Saudi Arabia yang diproduksi oleh Barajoun Entertaimen dan disutradarai oleh Ayman Jamal. Film ini kabarnya melibatkan 250 animator dalam pembuatannya dan diproduksi selama 8 tahun. Film ini memiliki animasi yang tidak kalah hebat dengan animasi-animasi yang diproduksi oleh Hollywood. Film *Bilal: A New Breed of Hero* ini sempat tayang di festival film Cannes, Prancis dan berhasil memperoleh gelar *Best Inspiring Movie* dalam kategori animasi. Hal ini menunjukkan bahwa film ini memiliki nilai-nilai inspirasi yang dapat kita tuai dan kita tanamkan dalam diri kita (Pratama, 2019)

Berdasarkan judulnya sudah tidak asing lagi bahwa film ini merupakan film yang diangkat dari cerita nyata sejarah Islam yaitu salah satu sahabat nabi yang bernama Bilal bin Rabah yang kita kenal sebagai seorang muadzin. Cerita ini mengisahkan sosok bilal seorang anak berkulit hitam yang berumur tujuh tahun

dan memiliki cita-cita ingin menjadi seorang kesatria, namun cita-citanya terhenti saat segerombolan orang menyerang tempat tinggalnya serta menculik dirinya dan adiknya sampai akhirnya ia masuk kedalam dunia yang penuh dengan kekejaman dan ketidakadilan. Namun tidak berhenti disitu film ini mengisahkan bagaimana bilal berjuang keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya hingga ia dapat terbebas dari perbudakan dan menjadi manusia yang bebas. (Saputra, 2019)

Berdasarkan pernyataan yang dimuat dalam Liputan6 (2019) film ini memang diangkat dari kisah nyata seorang tokoh dari agama Islam, namun nuansa Islam dalam film ini dibuat menjadi lebih samar hal itu bertujuan untuk merangkul penonton yang lebih luas. Meski demikian, hal itu tidak mengurangi nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimuat film tersebut. Hal itu tergambar pada bagian dimana ketika bilal menjawab dengan jujur pertanyaan majikannya perihal keterlibatannya dengan kaum muslim meskipun hal itu membuat dirinya mendapatkan hukuman yang berat dari sang majikan namun ia tidak melakukan suatu kebohongan. Selain itu nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam film tersebut terlihat pada bagian dimana bilal tetap teguh pendirian mengakui tuhan nya satu dengan mengucapkan kalimat *Ahad* meskipun kondisinya tersiksa dimana tubuh bilal ditimpa oleh batu yang sangat berat.

Dari beberapa bagian film tersebut menggambarkan terdapatnya nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat menarik untuk dijadikan tontonan dan media edukasi terkhusus untuk anak dan remaja, mengingat bahwa pendidikan Akhlak menjadi suatu hal yang sangat penting karena disitulah manusia akan diajarkan bagaimana bersikap sesuai Al-quran dan sunah serta membentuk kepribadian yang mulia dalam hubungannya dengan Allah Swt, sesamanya serta lingkungannya. (Sahnan, 2018) Sejalan dengan misi yang dimiliki Rasulullah, bahwa misi utama yang dimiliki oleh Rasul adalah menyempurnakan akhlak umat manusia seperti yang dijelaskan pada Sabda Rasulullah:

”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Al-Baihaqi)

Maka dari itu melihat dari kasus-kasus tersebut penulis akan menggali dan meneliti lebih dalam mengenai isi Film *Bilal: A New Breed of Hero* tersebut yang

dituangkan dalam judul “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Bilal: A New Breed Of Hero Untuk Menumbuhkan Akhlakul Karimah Pada Siswa Sekolah Dasar**” Dimana dengan adanya film ini kita dapat belajar nilai-nilai pendidikan akhlak bukan hanya di sekolah namun kita juga dapat mempelajarinya di rumah dengan menyaksikan film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah yang diajukan sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film *Bilal: A New Breed Of Hero*?
2. Bagaimana cara menumbuhkan akhlakul karimah pada siswa sekolah dasar dengan menggunakan media film animasi *Bilal: A New Breed Of Hero*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film *Bilal: A New Breed Of Hero*.
2. Untuk mengetahui cara menumbuhkan akhlakul karimah pada siswa sekolah dasar menggunakan film *Bilal: A New Breed Of Hero*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti dimasa yang akan datang dan diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah.
 - b) Dapat memperkaya keilmuan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi *Bilal: A New Breed Of Hero*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi *Bilal: A New Breed Of Hero*.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk masyarakat dalam film animasi *Bilal: A New Breed Of Hero* yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat para orangtua lebih memilah tontonan yang baik dan sesuai untuk anaknya dan diharapkan para seniman film dapat menciptakan film-film yang kaya akan nilai-nilai pendidikan.
- d) Hasil penelitian ini diharapkan agar anak atau siswa dapat mengambil nilai-nilai positif dalam film *Bilal: A New Breed Of Hero*.

E. Kerangka Berpikir

Nilai merupakan prioritas yang diwujudkan melalui suatu tindakan seseorang dalam memutuskan suatu hal, dimana keputusan tersebut akan disesuaikan dengan nilai-nilai yang dipegangnya. Nilai ini menjadi bagian terpenting dalam hidup manusia sebab menjadi titik tolak dan tujuan hidup manusia dimana nilai selalu berkaitan erat dengan cara berpikir manusia serta akan mempengaruhi segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh manusia terhadap persoalan yang dihadapinya. (Adisusilo, 2013) Nilai ini dimiliki oleh setiap manusia melalui pengalamannya baik melalui pendidikan formal, nonformal dan melalui pengalaman-pengalaman lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara mengenai pendidikan bukan hanya terdapat upaya melakukan transfer pengetahuan namun pendidikan juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian yang kuat, mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. (Sungkowo, 2014)

Salah satu poin dari pemaparan di atas yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji, akhlak menjadi hal yang penting dan harus dimiliki oleh manusia sebab menurut Al-Ghazali (2017) akhlak merupakan sebuah tatanan yang tumbuh di didalam diri manusia dimana hal itu akan mendorong manusia untuk melakukan suatu hal tanpa meragukannya, tentunya melakukan hal-hal yang terpuji. Nilai-nilai pendidikan Akhlak ini harus diajarkan sejak dini agar menjadi perisai bagi

perkembangan jasmani dan rohani agar tidak terkontaminasi oleh perbuatan-perbuatan tercela, serta dalam pelaksanaannya perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan dari berbagai pihak baik sekolah, keluarga ataupun masyarakat agar terciptanya akhlak yang mulia. (Sungkowo, 2014) pendidikan

Sejalan dengan pendapat Marzuki (2015) bahwasannya pembinaan akhlak itu merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh semua umat muslim yang diawali dari dirinya sendiri, selain itu pendidikan mengenai akhlak di lingkungan sekolah dan keluarga menjadi dua pilar utama dalam tripusat pendidikan karena bila kedua pusat pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan baik maka anak atau siswa dapat menghadapi pusat pendidikan lainnya yaitu di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan akhlak di sekolah telah diajarkan sejak jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yaitu pada matapelajaran Aqidah Akhlak dimana pada matapelajaran ini pembentuk nilai spiritual yang mengedepankan keimanan, keyakinan, dan perilaku yang mulia (Kusumawati, 2015). Pembelajaran Akidah Akhlak ini menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar, mempelajari bagaimana tata cara berinteraksi dengan manusia (*habluminannas*) serta hubungan manusia dengan sang khalik (*habluminallah*). (Kurniawati, 2015)

Sedangkan pendidikan akhlak pada keluarga merupakan pendidikan informal yang menjadi pondasi utama dalam pembentukan akhlak yang mulia untuk diimplementasikan di lingkungan masyarakat. Adapun penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara positif, unik dan menyenangkan salah satunya yaitu melalui tontonan film dimana anak dapat memetik pesan positif yang disampaikan dalam film tersebut. (Hidayat & Rahmawati, 2015) Menurut Smithikrai, anak-anak atau siswa akan dengan mudah terpengaruh oleh watak sebuah tokoh dalam film, sehingga secara tidak langsung ketika menonton film anak atau siswa akan meneladani perilaku yang digambarkan pada film tersebut.

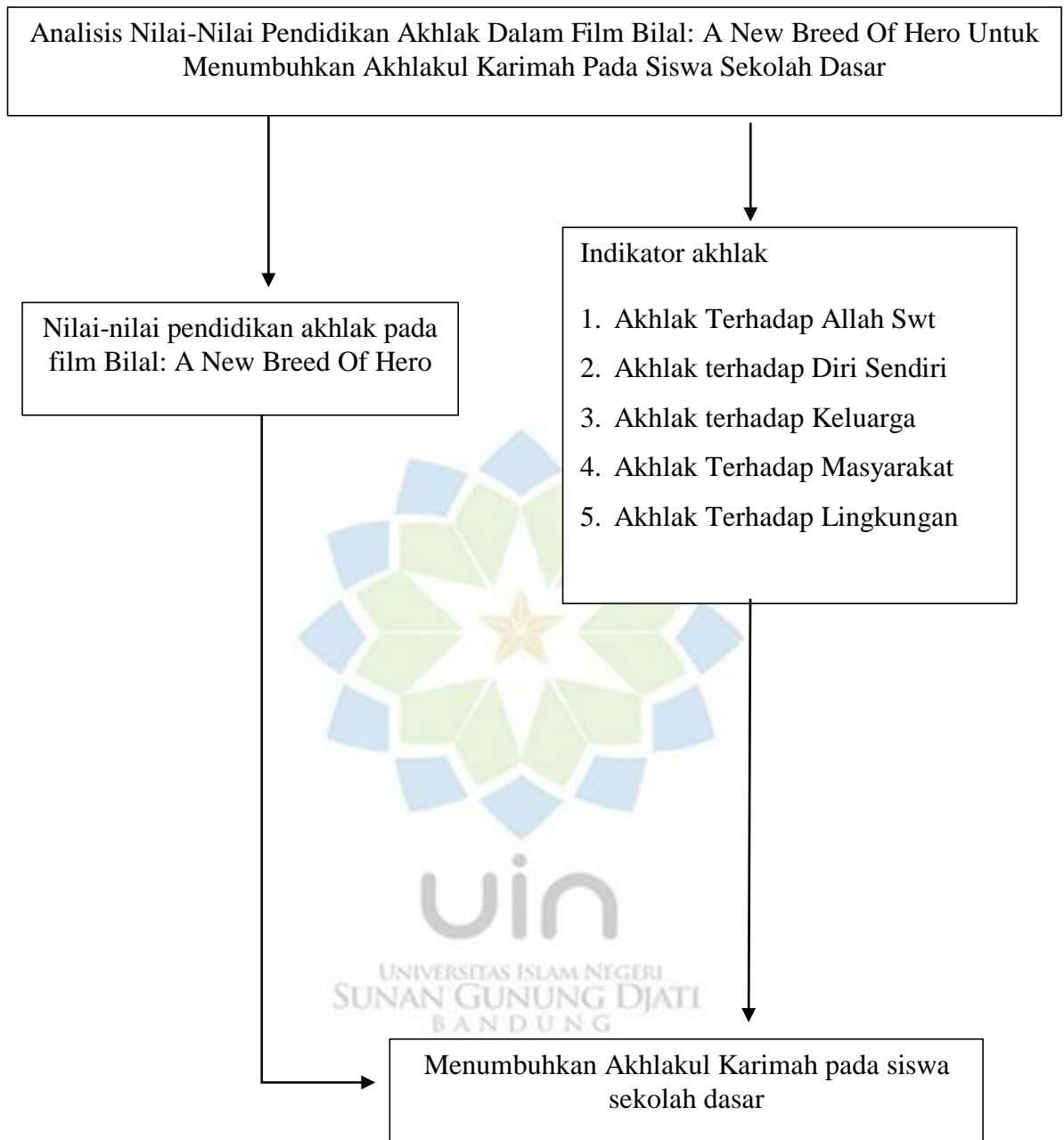
Dari pemaparan tersebut tentu kita perlu memilih dan memilih film yang memiliki nilai-nilai edukasi terkhusus nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat menunjang perkembangan akhlak anak. Telah banyak beberapa film yang

ditayangkan di televisi bahkan di layar lebar serta memiliki unsur-unsur pendidikan salah satunya seperti film *Bilal: A New Breed Of Hero*, film ini merupakan film yang telah mendapatkan penghargaan sebagai *Best Inspiring Movie* dalam kategori animasi. Film ini dapat kita jadikan sebagai tontonan keluarga dan media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan meneladani akhlak terpuji yang terdapat di dalam film tersebut.

Dari pemaparan tersebut kiranya kita dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki dua variabel pokok, yaitu Nilai-nilai Pendidikan Akhlak sebagai variabel X dan Film animasi *Bilal: A New Breed Of Hero* sebagai variabel Y. Adapun indikator dari akhlak pada penelitian ini berpedoman pada pendapat Hamzah Yaqub yang mengkategorikan akhlak kedalam 4 dimensi, diantaranya:

- a. Akhlak Terhadap Allah Swt
- b. Akhlak terhadap Diri Sendiri
- c. Akhlak terhadap Keluarga
- d. Akhlak Terhadap Masyarakat
- e. Akhlak Terhadap Lingkungan

Dari keempat indikator diatas maka penulis akan memilih semua indikator untuk diteliti dalam film *Bilal: A New Breed Of Hero*, adapun kerangka berpikir untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpiki

F. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi, diantaranya sebagai berikut:

- a. Terjadinya kemerosotan akhlak baik yang terjadi pada anak-anak ataupun remaja akibat perkembangan zaman terkait tontonan film yang kurang mengedukasi sehingga munculnya perbuatan-perbuatan yang menyimpang.
- b. Nilai-nilai pendidikan akhlak tidak hanya dapat di ajarkan melalui lembaga pendidikan formal dan informal melainkan dapat dipelajari pula melalui pendidikan informal yaitu keluarga melalui orangtua dengan memanfaatkan media film.
- c. Film animasi merupakan salah satu media yang unik dan dapat digunakan di lingkungan keluarga sebagai sarana untuk menumbuhkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zuan Ashifana (2019) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi *Bilal: A New Breed Of Hero*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Documentary research* dimana objek dari penelitiannya adalah film *Bilal: A New Breed Of Hero*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Film Animasi *Bilal: A New Breed Of Hero* mengandung banyak pelajaran sejarah, nasihat, serta nilai-nilai pendidikan karakter dimana terdapat 11 karakter didalamnya diantaranya nilai kejujuran, religius, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, berani mengambil resiko, serta nilai sabar. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa film *Bilal: A New Breed Of Hero* memiliki relevansi

terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari tiga unsur pokok, yakni Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat dan Nurul Rahmawati (2015) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film *Serdadu Kumbang* Karya Ari Sihale Dan Relevansinya Bagi Anak Usia MI”. Peneliti ini menggunakan jenis penelitian *Library research* dimana objek dari penelitiannya adalah film *Serdadu Kumbang* Karya Ari Sihale. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Serdadu Kumbang* terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah SWT seperti taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, syukur, dan taubat. Terdapat pula akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi shidiq, amanah, istiqamah, iffah, syaja'ah, tawadhu', sabar dan pemaaf, birrul walidain, kasih sayang dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, bertamu dan menerima tamu, hubungan terhadap tetangga dan hubungan terhadap masyarakat. Terdapat pula relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *Serdadu Kumbang* bagi anak usia MI melalui nasihat yang dapat disampaikan dengan metode ceramah dan meneladani akhlak mulia yang terdapat pada film tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Farihatul Atikah (2019) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Kartun Nussa Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library research* dimana objek dari penelitiannya adalah film Kartun *Nussa*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Film Kartun *Nussa* mengandung 7 jenis nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak terhadap negara, akhlak terhadap lingkungan. Selain itu terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kartun Nussa dengan Pendidikan Agama Islam diantaranya, dilihat dari tujuan Pendidikan agama Islam yang dapat tercapai dengan adanya Akhlak, dari segi materi pada kartun *Nussa* mengandung materi Akhlak kemudia materi Al-quran/hadits dan materi Aqidah, dan yang

terakhir berdasarkan metode yang digunakan meliputi metode *hiwar*, kisah, *ibrah*, *ma'izah*, keteladanan, dan *targhib* dan *tarhib*.

Dari Persamaan penelitian yang telah ada dengan yang dilakukan oleh penulis terdapat pada variabel X yang sama-sama menggunakan film sebagai objek dari penelitian. Selain itu, variabel Y dalam beberapa penelitian yang telah diuraikan pun memiliki persamaan yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak. Namun, penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dari penelitian yang sudah ada. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari jenis filmya, kemudian terdapat beberapa perbedaan pada variabel Y yang akan diteliti.

